

Tinjauan Buku

| | |
|----------------|---|
| Judul Buku | : <i>Membedah Islam di Barat, Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman</i> |
| Pengarang | : Alwi Shihab |
| Cetakan | : Edisi ketiga, Desember 2012 |
| Penerbit | : PT. Gramedia Pustaka Utama |
| ISBN | : 978-979-22-0854-2 |
| Tebal isi buku | : 320 halaman |
| Resensi oleh | : Peter Bruno Sarbini |

Dunia Islam kembali disudutkan. Dengan adanya kelompok teroris yang sering dihubungkan dengan Islam, berkembanglah anggapan aksi terorisme berasal dari agama ini. Negara Barat pun makin gencar memusuhi Islam. Kaum Muslim sering kali dipojokkan dan diambil haknya lantaran hidup sebagai minoritas di Eropa dan Amerika. Terorisme dijadikan alasan oleh negara-negara Barat, terutama AS, untuk melegalkan aksi mereka menyerang negeri Muslim, seperti Afghanistan, Irak, dan sebagainya. Karena itu islamofobia makin berkembang di Barat.

Setelah peristiwa 11 September 2001, di satu sisi pemahaman tentang teroris dan terorisme diidentikkan dengan kaum fundamentalis. Pada sisi lain, banyak warga Muslim AS dan negara-negara Barat lainnya mengalami tekanan psikologis yang luar biasa. Stigma Islam identik dengan terorisme tampaknya cukup sukses dikembangkan melalui berbagai kampanye disinformasi jaringan intelijen yang didukung media massa kelas dunia. Padahal, teroris dan terorisme jelas tidak hanya monopoli agama tertentu.

Perang global melawan terorisme memang digencarkan Amerika Serikat di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Mereka itu mengarahkan telunjuknya kepada umat Muslim sebagai pelaku teror. Tendensi menggeneralisir Islam adalah teroris merupakan sebuah kesalahan fatal. De facto, pelaku terror tidak hanya dari agama Islam. Hampir di setiap agama ada kelompok atau sekte yang beraliran keras dan kerap melakukan berbagai tindakan terror.

Pelaku terror yang mengaku beragama Islam beralibi tindakan yang mereka lakukan merupakan jihad melawan ke-angkaramurka-an. Pemahaman yang salah ini perlu diluruskan. Jihad tidak bisa disamakan dengan menyebar kebencian, ketakutan dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa lewat

aksi teror. Islam bukanlah agama kekerasan dan teror, melainkan *rahmatan lil 'Aalamien* (pembawa dan penabur rahmat bagi seluruh alam atau ciptaan). Rasulullah SAW pun diutus sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Persoalan di atas mengusik Alwi Shihab untuk merespon dan memberikan pencerahan melalui bukunya ini. Sebagai ilmuwan yang pernah hidup, mengescape pendidikan dan memperoleh dua gelar doctor di dunia dunia: dunia Islam (Mesir) dan Barat (Amerika), dia membagi pengalaman dan pemikirannya yang sangat berharga untuk menumbuhkan iklim saling pengertian, serta merintis terciptanya perdamaian dunia. Banyak konflik meruncing dan dipicu oleh salah persepsi, serta kurangnya komunikasi atau dialog. Hal yang sama juga terjadi dalam cara penghayatan keagamaan yang picik, padahal panggilan kesucian agama antara lain justru mengajak kita untuk mengatasi kepicikan itu. Lewat komunikasi dan dialog yang sehat, kita menjadi lebih dewasa, bahkan dalam perkara yang menyangkut kepercayaan terdalam, sehingga kita bisa berkoeksistensi secara damai dengan saling memberi kontribusi positif.

Selama ini, dunia Barat selalu mengidentikkan Islam dengan terorisme, radikalisme, dan dianggap jauh dari humanisme. Hal itu terjadi karena minimnya pemahaman mereka akan Islam. Hal ini sangat dirasakan oleh Alwi Shihab selama berinteraksi dengan para mahasiswa di Amerika. Pada bagian pengantar, Alwi Shihab berharap bahwa buku ini akan dapat mencapai sasarannya, yakni memberikan gambaran tentang agama dan tingkat keberagaman di Amerika, serta keragaman komitmen keagamaan mahasiswa Amerika. Di samping itu, kiranya dapat menyingkap tabir yang menyangkut pemikiran dan miskonsepsi para mahasiswa Amerika terhadap Islam, yakni miskonsepsi abad pertengahan yang menilai Islam sebagai agama yang dangkal (xxvii).

Buku ini terdiri dari VI Bab. Bab I Tragedi September, Mengapa Terjadi. Bab II Agama di Amerika. Bab III Pasang Surut Interaksi Kristen-Islam. Bab IV Komitmen Keagamaan Mahasiswa Amerika. Bab V Persepsi Mahasiswa Amerika terhadap Islam. Bab VI Diskusi Tasawuf Bersama Mahasiswa Amerika.

Pengalaman Alwi Shihab mengajar di beberapa Perguruan Tinggi di Amerika sungguh merupakan kebahagiaan tersendiri ketika mendengar komentar positif dan negatif mahasiswa terhadap Islam. Tidak jarang mahasiswa mendeteksi Islam diidentikkan dengan agama kekerasan, primitif, atau tidak menekankan pentingnya hak asasi manusia, dll. Betapapun demikian, sebagai dosen selalu berusaha dan bersikap obyektif, serta menahan emosi. Harapan jauh ke depan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini ialah bukan sekedar menyentuh tataran kognitif, melainkan pada gilirannya akan melahirkan

mahasiswa-mahasiswa yang bukan saja mengetahui agamanya, tapi juga dapat mengenal segi positif agama lain. Hal ini nantinya akan melahirkan sikap apresiatif, hormat, dan toleran terhadap agama-agama lain.

Buku ini sangat menarik dan bermanfaat karena berisikan dokumentasi tentang bagaimana prasangka-prasangka di antara pelbagai agama, dalam hal ini antara masyarakat Amerika yang banyak kristiani dan Islam bisa ditangani dan diluruskan kembali. Alwi Shihab menceritakan dari pengalamannya sebagai dosen dalam pelbagai mata kuliah mengenai agama Islam di Hartford Seminary dan di Harvard Divinity School di Amerika. Para mahasiswa diajak untuk terus menerus memasukkan tanggapan dan pertanyaan berkaitan dengan materi tentang Islam. Pelbagai prasangka buruk dan keberatan muncul ke permukaan dari para mahasiswa Amerika Serikat terhadap Islam. Di sisi lain, melalui kuliah yang *nota bene* obyektif yang menawarkan ajaran Islam seadanya, tanpa disertai penilaian, mereka merasa dicerahkan dan mendapat pandangan lebih konkrit serta positif tentang Islam.

Sebagian besar buku ini terdiri atas tanggapan para mahasiswa terhadap kuliah-kuliah yang diampu oleh Alwi Shihab. Cakupan buku ini pun ternyata lebih luas. Alwi juga menguraikan tentang keagamaan di AS (hlm. 19-40) yang tentu saja menarik bagi pembaca Indonesia. Dialog dengan mahasiswanya menjadi kesempatan emas bagi Alwi untuk menjelaskan tentang keislaman secara detail, dengan selalu menunjukkan bahwa dalam Islam ada pelbagai pendapat, dan Islam itu bukan sesuatu yang monolit. Dua bab pertama buku ini sangat bermanfaat.

Bab tiga menceritakan pasang surut interaksi Kristen-Islam (hlm. 41-112) dalam sejarah. Apabila hubungan antara Kristen dan Islam mau diperbaharui lebih baik dan obyektif, maka kita tidak boleh lari dari sejarah masa lalu yang kurang enak, dan meninggalkan bekas luka lama. Sejarah itu akan membuat kita mengerti mengapa perasaan negatif satu sama lain begitu sulit diusir. Sejarah kelam dan pahit Kristen-Islam sudah mendarah daging ke dalam kelompok kedua umat itu. Dengan mengangkatnya ke dalam kesadaran terang, hubungan Islam-Kristen dapat menjadi semakin jernih dan baik. Inilah yang ditegaskan oleh Prof. Dr. Franz Magnis Suseno dalam kata sambutannya di buku ini (xxx-xxxiii). Hubungan Islam-Barat hingga kini dibangun seolah di atas luka sejarah yang terus menganga. Luka itu sering dijadikan titik kemarahan baru untuk mengembuskan permusuhan atas nama Tuhan: sebuah ironi yang mencemaskan. Kita harus pelan-pelan membangun jembatan untuk mendekatkan keduanya dan meniadakan ironi itu. Karya tulisan Dr. Alwi Shihab dalam buku ini merupakan bagian dari usaha besar membangun jembatan itu.

Buku ini membuat kita mengerti banyak hal tentang hubungan antara Kekristenan dan Keislaman yang hampir tidak terdapat dalam pustaka yang dijual di Indonesia. Pelbagai uraian menarik dalam buku ini mestinya menjadi pengetahuan umum yang diharapkan dimiliki mahasiswa Indonesia di permulaan abad ke-21 ini, yang tidak mudah ditemukan di lain tempat.

Bab terakhir tentang Tasawuf (hlm. 203-284) sangat menarik. Karena itu bisa dimengerti bahwa para peserta kuliah Alwi sangat tertarik materi Tasawuf. Uraian tentang materi ini sangat mendalam, sistematis, dan untuk itu sangat informatik. Bagi kalangan Katolik betapa banyak kesamaan pengalaman para sufi Muslim dengan para mistik Kristen. Penjelasan lengkap dan mendalam tentang mistik Islam ini bukan hanya menarik bagi orang di luar agama Islam yang barangkali tidak mengetahuinya, tetapi juga bagi banyak orang Muslim itu sendiri.

Dengan membaca buku ini, maka para pembaca akan diperkaya dan diperluas wawasan mereka bagaimana Alwi Shihab menghadapi pelbagai macam pertanyaan yang tidak semuanya mudah dijawab. Di lain pihak, para mahasiswa yang mengikuti kuliah ini hampir tidak tahu apa-apa tentang Islam. Karena itu mereka mempunyai pelbagai prasangka dan salah pengertian. Hal senada dinyatakan secara tegas oleh Sidney Jones, *Director of the Southeast Asia Project Internasional Crisis Group*:

In this book, Mr. Alwi demonstrates the power of one individual's commitment to building bridges two cultures..... His students show how woefully ignorant young Americans are of Islam, and how much their negative impressions can change through exposure to sympathetic, accessible Muslim intellectuals like Mr. Alwi. Their lack of knowledge suggests that the American government should spend at least as much time educating its own population about Islam as it does in public relations efforts directed at Muslim communities abroad.

Bagaimanapun juga sebagai seorang dosen, ia telah memberikan contoh untuk bersikap terhadap mahasiswanya, dengan menunjukkan keterbukaannya, kesediaannya untuk ditantang, menerima dengan positif segala macam pertanyaan yang kadang terasa menyakitkan dan ia harus menahan emosi. Alwi berhasil menciptakan suasana hubungan dosen-mahasiswa yang sangat baik, yang akhirnya menjadikan tugas mengajar sungguh menyenangkan bagi dosen sendiri.

Bila kita menyimak dan membaca buku ini dengan pikiran serta hati yang jernih, maka benarlah apa yang dikatakan oleh Kardinal Julius Darmaatmadja, SJ berikut ini:

Dr. H. Alwi menulis buku ini berlandaskan iman yang jernih, ilmu yang mendalam, amal dan pengalaman yang luas, di dalam maupun di luar komunitas Islam. Beliau

yakin bahwa kerukunan sejati antarumat beragama pertama-tama dan terutama dibangun atas dasar pengenalan, pemahaman dan hormat akan ajaran, tradisi, dan nilai-nilai dalam agama lain. Kesaksiannya tentang peran Islam inklusif untuk kemaslahatan dunia ini perlu didengarkan dan diperdengarkan.